

Konstruksi Femininitas Jurnalis Perempuan dalam Bingkai Film “Veronica Guerin”

Studi Kualitatif Konstruksi Femininitas Jurnalis Perempuan dalam Bingkai Film “Veronica Guerin” dengan Analisis Framing Model William A Gamson

¹Ananda Shendy Pratiwi, ²Doddy Iskandar

^{1,2}*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail : ¹anandashendy@gmail.com, ²diskan_1@yahoo.com

Abstract. *Film as mass communication medium is containing audio-visual elements that made messages delivered through it could be accepted much more quickly. “Veronica Guerin” is a film that narrated the story of female journalists. The story is not only depicting journalism professional activity, but also raised critical questions concerning gender problems. This research examines how media has framed female journalists in terms of the femininity. Employing a framing analysis model of William A. Gamson, this research posed verbal and nonverbal dialogues as research objects and capture the scene as research supporting data. The results showed that journalist is a masculine professions, based on five frames of central ideas as portrayed in this film: concern, family’s shared time, children as top priority, physical limit, and weaknesses over the threat of gender. Two theories are applied for discussion, i.e. biological and psychoanalytic theory which speak about true nature of a woman that can not be separated from both sides.*

keywords: *movies, gender, femininity, journalists, female*

Abstrak. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak. Film mengandung unsur audio visual sehingga penerimaan pesan melalui media ini juga dapat membuat sebuah pesan jauh lebih cepat diterima. “Veronica Guerin” adalah film yang menceritakan mengenai jurnalis perempuan. Dengan mengangkat tema kehidupan seorang jurnalis ini ternyata menyimpan permasalahan gender. Skripsi ini meneliti bagaimana media membingkai jurnalis perempuan ditinjau dari sisi femininitas pada film berjudul “Veronica Guerin”. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson dimana pada model ini menggunakan dialog-dialog verbal dan nonverbal sebagai objek penelitian dan *capture* adegan sebagai data pendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan menjadi seorang jurnalis merupakan sebuah profesi yang maskulin. Berdasarkan lima bingkai utama atau *frame central idea* yang digambarkan dalam film ini yakni perhatian, berbagi waktu dengan keluarga, anak adalah prioritas utama, tidak memiliki fisik yang kuat, dan lemah terhadap ancaman terdapat dua teori gender yang melingkupi pembahasan pada bingkai-bingkai tersebut yakni teori biologis dan teori psikoanalisis dimana kedua hal tersebut menjadi kodrat alamiah yang tidak dapat terlepas dari diri seorang perempuan yang selama ini dikesampingkan oleh para kaum feminis.

kata kunci : *film, gender, femininitas, jurnalis, perempuan*

A. Pendahuluan

Pemahaman mengenai feminisme dan feminim/ femininitas/ femininitas menjadi penting seiring perkembangan zaman yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Feminisme merupakan paham di mana perempuan perlu menyetarakan dirinya dengan kaum laki-laki. Pelaku feminisme atau yang disebut feminis berusaha untuk membuat dirinya sejajar dengan kaum laki-laki secara sosial, ekonomi, budaya dan politik atau dapat dikatakan ada keinginan khusus dari kaum perempuan untuk mengubah posisinya

di masyarakat. Sementara feminim atau feminitas lahir secara murni dari seorang perempuan di mana secara biologis dan psikologis secara alami ada dalam diri perempuan dan tidak bisa dilepaskan. Feminim pada seorang perempuan membentuk suatu budaya atau kultur yang menjelaskan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut, perlu dilindungi, manja dan lain sebagainya. Sementara kaum laki-laki dikenal dengan sosok yang kuat, pemberani, melindungi, aktif dsb. Sehingga untuk membedakan keduanya munculah istilah femininitas dan maskulinitas.

Dalam dunia barat feminisme berkembang sangat kuat sehingga perempuan tidak lagi berbeda dengan kaum laki-laki, dimana perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki secara sosial, budaya, ekonomi. Berbeda hal dengan di Indonesia dimana feminisme masih kurang diterima oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut ajaran islam dan memiliki kultur budaya timur beranggapan bahwa perempuan tidak seharusnya berada sejajar dengan laki-laki, meski perempuan diperbolehkan untuk setara dengan laki-laki dalam hal pekerjaan, penghasilan dan kehidupan sosial namun perempuan perlu melihat lagi fungsi dirinya. Islam mengajarkan bahwa ada tanggung jawab yang perlu dijalani oleh seorang perempuan yakni mengurus urusan rumah tangga, sehingga meski perempuan memiliki hak yang sama secara sosial, ekonomi dan budaya namun mereka juga perlu menyadari fungsi dan peranan mereka sebagai seorang perempuan.

Feminintas menjadi kebutuhan bagi para kaum feminis, hal ini dikarenakan perempuan yang menganut feminisme garis keras justru bukan lagi hanya menyetarakan dirinya dengan laki-laki bahkan mampu lebih dari laki-laki. sehingga feminitas dirasa sangat dibutuhkan untuk perempuan-perempuan yang hidup di era feminisme yang kuat.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana femininitas dikonstruksikan melalui media film. Veronica Guerin menjadi film yang diteliti oleh peneliti karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang ingin diangkat sehingga peneliti akan melihat bagaimana film ini membingkai femininitas serta sudut pandang seperti apa yang ditonjolkan ditinjau dari teori-teori gender yang ada.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari refleksi yang telah disampaikan pada konteks penelitian, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah, yaitu : “Bagaimana Konstruksi Feminitas Jurnalis Perempuan pada Film Veronica Guerin?” Selanjutnya, pertanyaan penelitian dari rumusan permasalahan akan ditinjau dengan beberapa aspek sebagai berikut :

1. “Bagaimana Konstruksi Feminitas Jurnalis Perempuan pada Film Veronica Guerin ditinjau dari *Frame Central Idea*?”
2. “Bagaimana Konstruksi Feminitas Jurnalis Perempuan pada Film Veronica Guerin ditinjau dari perangkat *Framing Devices*?”
3. “Bagaimana Konstruksi Feminitas Jurnalis Perempuan pada Film Veronica Guerin ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*?”

C. Kajian Pustaka

Dari berbagai jenis komunikasi yang ada, salah satunya adalah komunikasi massa (*mass communication*). Menurut Pool (1973) mendefinisikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi *interpose* ketika antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi

mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, film atau televisi (Wiryanto, 2003:3).

"Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima serentak dan sesaat: (Rakhmat, 1996:177).

Film dalam komunikasi massa berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987:13).

Film sebagai media komunikasi mengenal beberapa fungsi komunikasi yaitu hiburan, pendidikan, menginformasikan, mempengaruhi, dan sosialisasi. Pada umumnya, justru karena nilai seni suatu film, maka film lebih mudah menyajikan suatu hiburan daripada bentuk komunikasi lainnya. (Susanto,1980:63).

Film dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa karena mengandung unsur-unsur komunikasi massa. Ada banyak unsur komunikasi yang terkandung dalam film. Menurut Wilbur Schramm, dalam proses komunikasi melibatkan tiga unsur komunikasi, yaitu sineas-sineas, media komunikasinya yaitu film, dan komunikannya yaitu penonton. Sineas-sineas itu menyampaikan pesannya melalui film yang mereka buat yang kemudian mereka sampaikan kepada komunikan yaitu penonton film tersebut, yang kemudian disempurnakan oleh Harold D. Laswell menjadi lima unsur, yaitu *Who, Says What, in Which Channel, to Whom, With What Effect* (Palapah dan Syamsudin, 1983:93).

Gender sering diidentikan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Illahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 265).

Gender merupakan konsep jenis kelamin dilihat dari segi sosial dan budayanya. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lembut, cantik, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, dan rasional, Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab sosial bagi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh budaya (Azwar dalam Alhada, 2012)

Pembedaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Gender

Kategori	Perempuan	Laki-Laki
Sifat	Feminin (lemah-lembut, emosional, penyayang)	Maskulin, (gagah perkasa, rasional, pelindung)
Ruang Lingkup Aktivitas	Domestik (Rumah Tangga)	Publik (Masyarakat)
Jenis Pekerjaan	Kewajiban, Pengabdian (Ibu Rumah Tangga, Perawat, Bidan, Guru)	Keahlian, Profesi (Direktur, Politisi, Dokter, Ahli Hukum, Pengacara, Intelektual)
Konsekuensi terhadap Makna Kerja	Bersifat "tambahan"	Pencari nafkah "utama"
Penghargaan terhadap Pekerjaan	Sukarela, tidak digaji atau diupah rendah	Profesi, diupah tinggi

Sumber : AD. Kusumaningtyas, dalam essay-nya *Membangun Kritisme Remaja Terhadap Berbagai Dampak Media*, 7 Desember 2004, (www.jurnalperempuan.com)

Dalam buku “Kesetaraan Gender” karya Ace Suryadi dan Ecep Idris ada beberapa teori yang dikemukakan yang mengakibatkan adanya berbagai pandangan tentang gender dan penyebab terjadinya kesenjangan gender. Adapun teori-teorinya dijabarkan sebagai berikut :

1. Teori kodrat alam (alamiah)

Teori ini memandang bahwa pemilahan peran sosial antara perempuan dan laki-laki dianggap sebagai kejadian ilmiah. Kodrat ilmiah ini menentukan bahwa perempuan itu harus berperan sebagai perempuan dan bersifat feminim dan laki-laki harus bersifat maskulin layaknya laki-laki. Perempuan dianggap memiliki kodrat fisik yang mampu bereproduksi dan kemudian dianggap berkaitan dengan peran gendernya.

2. Teori kebudayaan

Teori ini memandang gender sebagai konstruksi dari budaya. Teori ini merupakan kritik terhadap teori kodrat alam yang mengatakan gender itu terbentuk berdasarkan kodrat alamiah. Justru, teori ini menyebutkan bahwa bukan sifat alamiah yang menentukan gender, melainkan peran perempuan dan laki-laki itu merupakan manifestasi dari budaya masyarakat setempat sehingga tidak berlaku universal. Teori ini memandang bahwa sifat feminin dan maskulin merupakan hasil dari proses sosial budaya masyarakat. Bahkan bisa lebih khusus lagi yaitu dapat dibentuk melalui pendidikan dan latihan.

Beberapa hasil penelitian diantaranya, pria dan wanita jika dibedakan melalui aspek sifat; pria sangat agresif, sangat menggunakan logika, dapat membuat keputusan, sulit menangis, dan tidak peka terhadap perasaan orang lain, sementara wanita cenderung tidak agresif, sangat tidak suka menggunakan logika, sulit membuat keputusan, mudah menangis, dan peka terhadap perasaan orang lain. (Dagun, 1992 :3)

3. Teori psikoanalisis (*Sigmund Freud*)

Teori ini mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda secara psikologis. Menurut teori ini, perempuan sejak lahir dengan kondisi biologis yang berbeda dengan laki-laki membuat mereka tidak percaya diri dan malu serta rendah diri karena tidak memiliki alat kelamin yang dimiliki lelaki. Oleh karena itu, berkembanglah jiwa ingin memiliki sehingga tumbuh rasa kasih sayang seorang perempuan kepada bayi sebagai pengganti atau penghibur rasa kekurangan tersebut.

4. Teori fungsionalisme struktural

Teori ini memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing sesuai dengan struktur nilai yang ada di dalam masyarakat. Ada pembagian peran sosial antara kaum hawa dan adam, di mana selama tidak terjadi gejolak, maka pembagian peran tersebut harus dipertahankan, sebaliknya, jika terjadi gejolak maka harus ada pemecahan masalah pembagian peran sosial tersebut.

5. Teori evolusi

Menurut teori evolusi, semua yang terjadi di dunia ini merupakan proses perubahan yang secara perlahan namun pasti. Dalam kaitannya dengan konsep gender pada zaman sekarang memang dibutuhkan sebagaimana perubahan sistem nilai dalam masyarakat tersebut terjadi.

Konsep feminin dan maskulin yang dikonstruksi sebagai perbedaan gender, pada dasarnya lebih bersifat abstrak dan dimiliki semua manusia, apakan itu laki-laki atau perempuan. Namun, ada asumsi yang mengkategorikan sifat-sifat tertentu dengan femininitas dan yang lainnya dengan maskulinitas, kemudian layaknya kecenderungan umum sebuah ilmu, kategori tersebut dibuat secara dikotomi dan hirarki. Misalnya saja, yang digolongkan sebagai feminin adalah kepekaan perasaan, kesabaran, kelembutan, irrasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah dan lemah. Sebaliknya, yang digolongkan sebagai maskulin adalah keberanian, agresivitas, sifat dominan, rasionalitas, ketidak-setiaan, dan kekuatan (Fakih, 2012: 99).

D. Metode Penelitian

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Secara sederhana *framing* adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan media massa ketika menyeleksi isu. Analisis *framing* digunakan untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa.

Gamson dan Modiglianin menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:21-22).

E. Temuan Penelitian

1. *Frame 1* "Perhatian"

Dalam temuan pertama didapatkan *frame central idea* "perhatian". Di mana pada bingkai ini Veronica yang bekerja sebagai seorang jurnalis tetap memberikan perhatian kepada anaknya. Veronica keluar dari jiwanya sebagai seorang jurnalis dan berubah menjadi ibu yang sangat penyayang ketika berada di rumah.

Setelah ditinjau dengan menganalisis data wawancara dan tinjauan teoritis, maka dapat ditarik analisis bahwa proses yang dialami oleh seorang perempuan sejak lahir secara biologis dan psikologi ini kemudian diklasifikasi dalam gender, di mana keistimewaan tersebut terkategori ada dalam diri seorang perempuan yang disebut dengan feminin, sehingga adegan pada *scene* pertama yang memperlihatkan bentuk perhatian yang diperlihatkan Veronica dalam *scene* ini termasuk ke dalam femininitas.

2. *Frame 2* "Berbagi Waktu Dengan Keluarga"

Peran seorang istri dan ibu menjadi posisi yang sangat riskan karena dapat menentukan masa depan keluarga dan terutama anak. Sehingga dalam sebuah keluarga penting untuk memahami peran-perannya masing-masing dan sutradara Joel Schumacher berusaha menerangkan hal tersebut melalui tokoh Veronica.

Di tengah paham feminisme barat yang terus berkembang Veronica masih bisa memahami perannya sebagai seorang istri dan ibu ketika di rumah. Peneliti juga menarik garis bahwa Veronica sangat memahami fungsinya sebagai seorang perempuan, kecintaannya terhadap pekerjaannya tidak membuatnya lupa bahwa ada keluarga yang perlu ia perhatikan.

3. *Frame 3* “Keselamatan Anak Adalah Prioritas Utama”

Hal ini juga tergambarkan pada *scene 4* yang ditemukan kemudian diidentifikasi oleh peneliti, terlihat bahwa ketika Veronica mengalami kecelakaan yang mengharuskannya masuk rumah sakit hal pertama yang ia tanyakan pada suaminya adalah Cathal anaknya, dalam adegan ini memperlihatkan bahwa kecintaan Veronica terhadap anaknya mengalahkan semua yang terjadi pada dirinya. Veronica menanyakan keberadaan anaknya hingga berkali-kali maka dalam adegan ini terlihat bahwa keselamatan Cathal sangatlah penting baginya.

Maka dapat ditarik analisis bahwa bagi perempuan yang telah memiliki anak tentu memiliki ikatan emosional yang lebih dibandingkan dengan laki-laki sehingga berbagai kecemasan ataupun kekhawatiran seorang perempuan akan muncul dengan sendirinya.

4. *Frame 4* “Tidak Memiliki Fisik Yang Kuat”

Pada temuan ke empat dijabarkan bahwa Veronica menerima kekerasan secara fisik dari John Giligan yang menjadi narasumber utama Veronica dalam membongkar kasus narkoba di negaranya. Pada bab tinjauan gender dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki struktur yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan kekuatan dan kemampuan.

Pada temuan penelitian keempat ini terlihat bahwa sutradara ingin menggambarkan bahwa sesungguhnya seorang perempuan memiliki beberapa keterbatasan yang tidak bisa dipaksakan dan salah satunya adalah keterbatasan fisik, dengan anugerah Tuhan pada setiap bagian tubuh yang dimiliki oleh perempuan seharusnya perempuan dapat diperlakukan dengan layak.

5. *Frame 5* “Lemah Terhadap Ancaman”

Temuan ke lima ini menghasilkan *frame central idea* lemah terhadap ancaman. Bahwa sebenarnya seorang perempuan lemah ketika mendapatkan ancaman bahkan jika ancaman tersebut bukan hanya ditujukan untuk dirinya namun juga kepada keluarganya seperti yang di alami Veronica.

Perempuan dikenal dengan istilah “*multitasking*” atau dapat mengerjakan beberapa pekerjaan dalam satu waktu bahkan dapat memikirkan beberapa hal dalam satu waktu yang sama peneliti menganalisis berdasarkan kemampuan perempuan yang “*multitasking*” ternyata mampu menimbulkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menjelaskan perempuan dengan tingkat kecemasan lebih tinggi mengakibatkan dirinya menjadi lemah karena perempuan diciptakan dengan perasaan yang lebih dominan dibandingkan dengan logika sehingga perempuan akan merasa jauh lebih sensitif, perasa dan mudah untuk terserang stress.

F. Diskusi

Feminin merupakan pengkategorian berdasarkan gender atau perbedaan yang nampak pada laki-laki dan perempuan. Di mana sifat-sifat feminin dimiliki oleh perempuan sementara sifat-sifat maskulin dimiliki oleh laki-laki. feminin terbentuk berdasarkan biologis, di mana perempuan memiliki anggota-anggota tubuh yang lebih sensitif dan rentan, hal ini berlaku pada psikologisnya. Perempuan diciptakan berpikir lebih banyak menggunakan perasaan dari pada laki-laki sehingga perempuan memiliki perasaan yang lebih peka terhadap sekitarnya.

Kondisi biologis dan psikologis berpengaruh pada peran sosial. Seorang laki-laki ditempatkan pada bidang pekerjaan yang berat sementara perempuan menempati perannya berada di rumah dengan mengurus urusan rumah sehingga berbagai teori menyebutkan bahwa perempuan hanya menempati peran domestik. Namun, pemeran utama dikonstruksi sebagai seorang yang feminis tetapi tidak kehilangan kefemininan dirinya sebagai seorang perempuan dengan segala kodratnya.

Berdasarkan bingkai-bingkai yang telah didapatkan oleh peneliti sangat bersinggungan dengan paham feminis. Feminisme liberal berusaha menyadarkan kaum perempuan mengenai haknya secara status sosial :

"Feminisme liberal berkeinginan membebaskan perempuan dari gender opresif, yaitu dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan baik dalam akademik, forum, maupun pasar. Mereka menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan"

Sutradara menggambarkan sosok perempuan yang hidup dengan dua peran dengan melakukan pekerjaannya di kawasan publik dan domestik. Tokoh utama yakni Veronica Guerin yang diperankan Cate Blanchette memperlihatkan bahwa seorang perempuan yang menganut paham feminisme bukan berarti melepaskan dirinya sebagai perempuan, masih ada anugerah-anugerah Tuhan yang menjadi kelebihan perempuan dan tidak dapat dilakukan oleh laki-laki, sehingga perempuan seharusnya perlu merasa bangga akan dirinya. Paham feminisme berusaha menyadarkan perempuan mengenai kesamaan hak dengan kaum laki-laki. Namun peneliti memandang kesamaan hak tersebut perlu pemahaman yang lebih karena seorang perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam diri mereka dan menjadi penting untuk mengetahui fungsi dirinya, dalam hal ini bukan beranggapan bahwa perempuan tidak dapat sama dengan laki-laki namun perempuan dengan berbagai keistimewaan dan keterbatasan yang mereka miliki harus dapat membuat perempuan dapat menempatkan diri baik secara domestik maupun publik.

G. Kesimpulan

1. Berdasarkan aspek *frame central idea* ditemukan lima bingkai yang mengandung aspek feminin yakni yang pertama adalah perhatian, tindakan perhatian dilahirkan dari naluri di mana secara psikologis seorang perempuan yang memiliki ikatan akan muncul rasa kasih sayang yang kemudian ditunjukkan melalui tindakan kasih sayang. Yang kedua berbagi waktu dengan keluarga yakni sang tokoh utama berusaha memahami perannya dalam wilayah publik dan domestik, si tokoh utama memahami dirinya sebagai seorang ibu dan istri maka ketika ia berada di rumah maka ia milik suami dan anaknya. Kemudian bingkai selanjutnya adalah anak adalah prioritas utama, tidak memiliki fisik yang kuat dan lemah terhadap ancaman dimana bingkai-bingkai ini juga sangat menonjolkan kefemininan dari seorang perempuan.
2. Berdasarkan peninjauan melalui aspek *framing devices* kelima bingkai memperlihatkan seorang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis yang hidup di wilayah feminisme yang kuat tidak kehilangan femininnya. Yang paling menonjol dari bingkai-bingkai yang ditemukan adalah pada bingkai "tidak

memiliki fisik yang kuat” seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kondisi biologis seorang perempuan memang rentan terhadap kekerasan sehingga pada bingkai ini dimana Veronica mendapatkan kekerasan fisik dan pelecehan tetapi Veronica tidak dapat berbuat apa-apa untuk melindungi dirinya dan kelemahan seorang perempuan ini banyak diperlihatkan pada bagian hingga akhir film.

3. Selanjutnya adalah ditinjau berdasarkan aspek *reasoning devices* yakni sebab akibat yang menekankan pada penalaran. Veronica menyadari siapa dirinya yang “tidak memiliki fisik yang kuat”, sehingga setelah mengalami berbagai kejadian yang dapat membahayakan dirinya dan keluarganya. Klaim moral yang sangat menonjol adalah ketika Veronica mengatakan “seharusnya aku tidak pergi kesana. Oh! Jesus aku sangat takut Graham.” Dengan wajah yang sangat ketakutan Veronica memeluk suaminya sehingga sangat terlihat bahwa Veronica menyadari kondisi dirinya sebagai seorang perempuan yang sangat rentan mengalami kekerasan.
4. Yang terakhir adalah berdasarkan ketiga pertanyaan penelitian yang telah terjawab pada penelitian ini menerangkan bahwa menjadi seorang perempuan perlu mengetahui batas dari kemampuan diri, kelima bingkai yang telah dianalisis memperlihatkan sosok perempuan sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Dagun, Save. M. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fakih, M. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, B., Eriyanto, Frans Sudiarsis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Palapah, M. O. dan Syamsudin, Atang. 1983, *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi
- Rakhmat. Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Suryadi, Ace dan Ecep Idris. 2004. *Kesetaraan Gender* . Bandung: PT. GENESINDO
- Susanto, Astrid S. 1980. *Komunikasi Massa 2*, Bandung : Bina Cipta.
- Wiryanto. 2003. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sumber Lain:
- Alhada, Muhammad. 2012. *Gender dan Kajian tentang Perempuan..* http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45470-Makalah-

Gender%20Dan%20Kajian%20Perempuan.html# diakses pada 23-09-2014
pada pukul 19.00 WIB

AD. Kusumaningtyas.2004. *Membangun Kritisme Remaja Terhadap Berbagai Dampak Media*. www.jurnalperempuan.com. Diakses pada 29 – 09- 2014 pada pukul 08.09 WIB